JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 3 No: 10, Oktober 2026
E-ISSN : 3047-7824

Penciptaan Lukisan Representasional Tradisi *Pesikap Mbusuka* Desa Batu Karang

The Creation of Representational Paintings Inspired by the Pesikap Mbusuka Tradition in Batu Karang Village

Hana Gracia Hikari br Kacaribu[1], Agus Priatno[2]
Universitas Negeri Medan
Email: hanakacaribu04@gmail.com[1]

Article Info

Article history :
Received : 24-10-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 28-10-2026
Pulished : 30-10-2026

Abstract

This study is entitled "The Creation of Representational Paintings of the Pesikap Mbusuka Tradition in Batu Karang Village" The creation of these paintings is motivated by an interest in the Pesikap Mbusuka tradition practiced in Batu Karang Village, Karo Regency, as one of the cultural traditions of the Karo community that encompasses a series of processes and cultural values that deserve to be introduced and preserved. This tradition serves as the source of inspiration for the creation of representational paintings in a decorative style. This artistic creation aims to visualize the entire process of the Pesikap Mbusuka tradition, from beginning to end, through paintings, while also introducing the tradition through visual art. The creation method consists of several stages, namely preparation, elaboration, synthesis, realization, and completion. The creative process begins with gathering information and observing the Pesikap Mbusuka tradition, followed by developing ideas, creating sketches, and visualizing them in painting media.

Keywords: Artistic Creation, Representational Painting, Decorative Style

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Penciptaan Lukisan Representasional Tradisi *Pesikap Mbusuka* Desa Batu Karang". Penciptaan karya seni lukis ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap tradisi Pesikap Mbusuka yang terdapat di Desa Batu Karang, Kabupaten Karo, sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Karo yang memiliki rangkaian proses dan nilai-nilai budaya yang perlu diperkenalkan serta dilestarikan. Tradisi ini menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis representasional dengan gaya dekoratif. Penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan proses berlangsungnya tradisi Pesikap Mbusuka dari awal hingga akhir ke dalam bentuk karya lukis, sekaligus memperkenalkan tradisi tersebut melalui media seni rupa. Metode penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Proses penciptaan diawali dengan pengumpulan informasi dan pengamatan terhadap tradisi Pesikap Mbusuka, dilanjutkan dengan pengembangan ide, pembuatan sketsa, serta proses visualisasi ke dalam media lukis.

Kata Kunci: Penciptaan, Lukisan Representasional, Dekoratif

PENDAHULUAN

Desa Batukarang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini dikenal akan keindahan alamnya yang subur serta kekayaan budaya, terutama budaya suku Karo

yang masih terjaga hingga kini. Sebagai desa yang berada di kawasan pegunungan, Batukarang menyuguhkan pemandangan alam yang indah, dengan hamparan sawah, perbukitan, dan udara yang sejuk. Masyarakatnya pun tetap mempertahankan tradisi dan budaya Karo, termasuk dalam adat istiadat, sistem sosial, serta bahasa dan seni.

Masyarakat Karo memiliki keterikatan yang tak terpisahkan dengan alam, yang tercermin dalam keberadaan Desa Batukarang di Kabupaten Karo. Sebagai wilayah pegunungan yang subur, desa ini menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih terjaga. Salah satu pusat kehidupan yang paling vital di Desa Batukarang adalah Pancur Siwah, sebuah pemandian alami dengan sembilan pancuran yang menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, di balik fungsi praktisnya, Pancur Siwah memiliki sumber air utama bernama Mbusuka, yang bagi masyarakat setempat diyakini sebagai tempat keramat dan merupakan representasi dari kehadiran nenek moyang.

Kesucian mata air Mbusuka dijaga melalui ritual adat yang disebut Pesikap Mbusuka atau bagian dari ritual Mbere Man Buah Huta-Huta. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan dan komunikasi antara dunia manusia dengan roh leluhur untuk memohon perlindungan serta kesejahteraan. Secara visual, ritual ini sangat unik karena melibatkan tahapan yang sarat simbolisme; mulai dari musyawarah Indung Kesain dan Anak Beru, pendirian Anjap (tempat persembahan dari bambu dan daun aren) di Bale, hingga pemberian tanda Putar di dahi masyarakat menggunakan campuran gambir, kapur, dan air pinang oleh seorang Guru Sibaso (dukun). Tanda Putar ini bukan sekadar riasan, melainkan "izin spiritual" agar masyarakat terhindar dari penyakit saat memasuki kawasan keramat tersebut.

Unsur drama dan estetika ritual mencapai puncaknya saat masyarakat berangkat menuju Mbusuka dengan iringan Gendang Tradisional. Di lokasi mata air, proses pembersihan tidak dilakukan sembarangan, melainkan harus dipimpin oleh sosok yang memiliki garis keturunan pemilik mata air, yakni Bangun Sigunderang. Prosesi gotong royong membersihkan mata air yang dibarengi dengan kegiatan Ndurung (menangkap ikan) menunjukkan harmoni yang kuat antara manusia, kerja sama tim, dan alam. Ritual ini kemudian ditutup dengan tarian bersama di Bale yang sering kali diwarnai peristiwa Seluk (kerasukan), sebagai simbol bahwa pesan telah tersampaikan dan ritual telah selesai. Ironisnya, ritual yang begitu kolosal dan sarat makna ini sempat mengalami masa vakum yang sangat panjang hingga generasi muda di Desa Batukarang kehilangan memori akan tradisi tersebut. Meski pada tahun 2025 ritual ini berhasil dihidupkan kembali dan didokumentasikan dalam bentuk foto maupun video, dokumentasi tersebut masih bersifat faktual-statis. Belum ada upaya untuk merepresentasikan keagungan ritual ini melalui karya seni lukis.

Melalui aliran dekoratif, penulis ingin merepresentasikan kembali tradisi Pesikap Mbusuka ke dalam karya lukis. Penggunaan media Cat Minyak di atas Kanvas dengan Teknik underpainting teknik ini berfungsi untuk menyatukan harmoni warna di seluruh permukaan karya, karena lapisan warna di atasnya yang bersifat transparan akan berinteraksi secara visual dengan warna dasar tersebut, sehingga menghasilkan efek pencahayaan yang lebih kaya dan hidup dan Alla Prima (wet-

on-wet) dipilih karena karakteristiknya yang memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pencampuran warna secara langsung dan spontan di atas kanvas.Teknik ini memberikan kesan visual yang lebih segar dan hidup, di mana setiap sapuan kuas menangkap energi ritual secara instan namun tetap mempertahankan presisi bentuk representatifnya.

Media kanvas memberikan kebebasan bagi penulis untuk menyajikan komposisi naratif yang kuat, sekaligus memastikan daya tahan karya sebagai bentuk dokumentasi budaya yang abadi. Karya ini diharapkan tidak hanya menjadi catatan estetik, tetapi juga menjadi media pengingat bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga "sumber kehidupan" dan menghormati leluhur melalui pendekatan visual yang dinamis.

Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi seniman maupun peneliti lainnya untuk terus menggali kekayaan nilai-nilai tradisi yang ada, guna dikreasikan kembali menjadi karya seni yang kontekstual namun tetap memiliki kedalaman akar budaya. Melalui pendekatan ini, tradisi tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai sumber inspirasi kreatif yang terus hidup dan relevan dalam perkembangan seni rupa dekoratif.

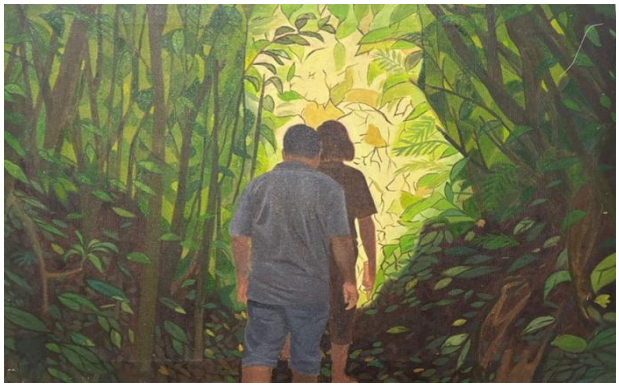
METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya seni, metode penciptaan sangat penting untuk memberikan arah dan sistematika dalam proses berkarya. Menurut Gustami (2007), terdapat 3 tahapan dalam penciptaan seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Ketiga tahapan inilah yang akan digunakan sebagai dasar pelaksanaan penciptaan karya seni pada skripsi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan dari hasil karya penciptaan lukisan representasional tradisi pesikap mbusuka desa batu karang yang telah dibuat:

1. Judul Karya : Menuju Lau Mbusuka
   Ukuran : 90cm x 60cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 1 Menuju Lau Mbusuka

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis berjudul "Menuju Lau Mbusuka" merupakan karya seni lukis yang dibuat pada media kanvas berukuran 90 × 60 cm dengan mengombinasikan teknik underpainting dan alla prima. Karya ini merupakan representasi dari tradisi Pesikap Mbusuka, yaitu kegiatan masyarakat yang berjalan bersama menuju Lau Mbusuka atau mata air. Melalui karya ini, pencipta ingin menggambarkan kebersamaan masyarakat dalam menjalankan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Karo.

Secara visual, lukisan ini menampilkan dua orang pria yang berjalan searah menuju mata air. Kedua figur tersebut menjadi objek utama yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam tradisi Pesikap Mbusuka. Di sekelilingnya terdapat dedaunan berwarna hijau dan ranting berwarna cokelat yang menggambarkan lingkungan alam di sekitar perjalanan menuju mata air. Perpaduan kedua unsur tersebut menciptakan suasana alami sekaligus memperlihatkan hubungan antara kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat tradisi berlangsung.

Dalam proses penciptaannya, teknik underpainting digunakan sebagai tahap awal untuk membangun dasar warna, nilai gelap terang, serta bentuk objek. Selanjutnya, teknik alla prima diterapkan dengan mengolah warna secara langsung pada permukaan kanvas untuk membentuk detail figur, dedaunan, dan ranting. Kombinasi kedua teknik tersebut membantu menciptakan kedalaman visual serta memperkuat karakter objek dalam lukisan.

Penggunaan warna hijau pada dedaunan dan cokelat pada ranting memberikan kesan alami dan mempertegas suasana lingkungan. Sementara itu, penempatan kedua pria yang berjalan searah membangun arah gerak visual menuju tujuan perjalanan. Unsur figur dan tumbuhan disusun untuk menciptakan kesatuan komposisi yang mendukung penyampaian tema karya.

2. Judul Karya : Bangun Sigunderang
   Ukuran : 80cm x 60cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 2 Bangun Sigunderang

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis berjudul "Bangun Sigunderang" merupakan karya seni lukis yang dibuat menggunakan media cat minyak di atas kanvas dengan ukuran 80 × 60 cm. Karya ini mengangkat figur Bangun Sigunderang, yang merupakan orang yang pertama turun memasuki mata air Mbusuka lalu bisa diikuti oleh masyarakat lain dari belakang, Masyarakat desa percaya bahwa Bangun Sigunderang merupakan pemilik mata air Mbusuka. yang digambarkan sedang melakukan landek atau tarian tradisional Karo dalam perjalanan menuju mata air. Melalui karya ini, pencipta ingin merepresentasikan salah satu bagian dari tradisi masyarakat Karo yang berkaitan dengan perjalanan menuju mata air.

Secara visual, lukisan ini menampilkan seorang laki-laki yang sedang melakukan gerakan landek. Gerakan tubuhnya menggambarkan aktivitas menari yang menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Ia mengenakan kain berwarna biru gelap yang disebut uis jongkit dilaki, yang dililitkan pada tubuhnya, serta kain putih yang disebut uis mbentar atau kain putih di ikatkan di kepalanya. Penggambaran pakaian tradisional tersebut menjadi unsur penting dalam memperlihatkan identitas budaya masyarakat Karo pada figur yang ditampilkan.

Dari segi visual, pengolahan bentuk tubuh, gerakan, dan lipatan kain menjadi unsur utama dalam membangun karakter figur. Perpaduan warna biru gelap dan putih menciptakan kontras yang memperjelas bentuk pakaian serta membantu menonjolkan sosok guru sibaho sebagai pusat perhatian dalam karya. Gerakan *landek* yang ditampilkan juga memberikan kesan dinamis, sehingga lukisan tidak hanya menggambarkan sosok manusia, tetapi turut memperlihatkan aktivitas budaya yang sedang berlangsung.

3. Judul Karya : Lau Mbusuka
   Ukuran : 100cm x 80cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 3 Lau Mbusuka

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis berjudul "Lau Mbusuka" diciptakan pada tahun 2026 dengan ukuran 100 cm × 80 cm menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Karya ini mengusung aliran dekoratif dengan menerapkan teknik underpainting dan alla prima. Teknik underpainting digunakan sebagai lapisan dasar untuk membangun komposisi, bentuk, dan nilai warna, sedangkan teknik alla prima diterapkan dengan mengolah cat secara langsung pada permukaan kanvas untuk menghasilkan warna dan detail lukisan.

Secara visual, lukisan ini menggambarkan pemandangan mata air Mbusuka secara keseluruhan beserta warga Desa Batu Karang yang bergotong royong membersihkan kawasan mata air tersebut. Penggambaran lingkungan dan aktivitas warga menjadi unsur utama dalam karya ini. Melalui aliran dekoratif, bentuk-bentuk objek, garis, bidang, dan warna diolah untuk menghasilkan komposisi yang harmonis serta memberikan karakter visual yang khas tanpa menghilangkan identitas objek yang dilukiskan.

Secara makna, "Lau Mbusuka" menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Desa Batu Karang dengan mata air yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka secara turun-temurun. Kegiatan membersihkan mata air mencerminkan semangat gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air yang memiliki nilai penting bagi kehidupan bersama. Tradisi tersebut juga menunjukkan adanya keterikatan antara masyarakat, lingkungan alam, dan warisan budaya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Melalui karya ini, pencipta ingin mendokumentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Batu Karang sekaligus menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga sumber mata air. Dengan demikian, lukisan "Lau Mbusuka" tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis melalui aliran dekoratif, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan nilai kebersamaan, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan tradisi masyarakat Desa Batu Karang.

4. Judul Karya : Membersihkan Lau Mbusuka
   Ukuran : 90cm x 60cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 4 Membersihkan Lau Mbusuka

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis yang berjudul "Membersihkan Lau Mbusuka" merupakan karya seni lukis yang berukuran 90 cm × 60 cm dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Karya ini menggunakan aliran dekoratif yang ditandai dengan pengolahan bentuk, garis, bidang, dan warna untuk menciptakan tampilan visual yang menarik serta menonjolkan keindahan objek.

Secara visual, lukisan ini menggambarkan dua orang perempuan yang sedang membersihkan mata air Mbusuka. Salah satu perempuan mengenakan tudung, yaitu penutup kepala yang biasa digunakan oleh perempuan Karo ketika bekerja di luar rumah. Sementara itu, perempuan lainnya mengenakan kuning pada wajahnya, yaitu masker tradisional yang menurut kebiasaan masyarakat Karo digunakan untuk membantu melindungi wajah dari paparan sinar matahari saat bekerja di luar rumah. Kedua unsur tersebut menjadi ciri khas yang memperlihatkan kebiasaan perempuan Karo dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Secara makna, karya ini menggambarkan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian mata air sebagai sumber kehidupan. Selain itu, penggambaran tudung dan kuning menjadi bentuk pengenalan terhadap kebiasaan budaya masyarakat Karo. Melalui aliran dekoratif, karya ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan nilai sosial dan budaya serta pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Karo.

5. Judul Karya : Sisampat-sampaten
   Ukuran : 90cm x 60cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 5 Sisampat-sampaten

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis yang berjudul "Sisampat-Sampaten" merupakan karya seni lukis yang mengangkat nilai kebersamaan dan sikap saling menolong dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Karo, istilah disampat-sampaten memiliki makna saling membantu atau saling menolong dalam melakukan suatu pekerjaan. Karya ini dibuat menggunakan media cat minyak di atas kanvas dengan ukuran 90 cm × 60 cm. Melalui gaya dekoratif, karya ini menggambarkan empat orang pemuda yang sedang melakukan kegiatan membersihkan mata air Mbusuka.

Secara visual, lukisan ini menampilkan empat orang pemuda yang terlibat dalam kegiatan membersihkan kawasan mata air Mbusuka. Aktivitas tersebut menjadi gambaran nyata dari semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat pemuda dalam lukisan tidak hanya digambarkan sebagai individu yang melakukan pekerjaan, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga sumber air. Mata air Mbusuka menjadi objek penting dalam karya ini karena air merupakan sumber kehidupan yang perlu dijaga kebersihan dan kelestariannya. Melalui kegiatan tersebut, karya ini memperlihatkan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang dapat dilakukan melalui tindakan sederhana.

Penggunaan gaya dekoratif dalam karya ini ditunjukkan melalui pengolahan bentuk objek yang cenderung disederhanakan, penegasan garis, serta pengaturan warna dan bidang untuk menghasilkan tampilan visual yang menarik. Gaya dekoratif tidak hanya menekankan kemiripan objek dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga mengutamakan keindahan melalui pengolahan unsur-unsur rupa. Bentuk manusia, lingkungan sekitar mata air, dan berbagai elemen pendukung diolah menjadi susunan visual yang memiliki karakter dekoratif. Penggunaan garis dan bidang yang tegas dapat memberikan penekanan pada objek utama, sedangkan pengolahan warna berfungsi membangun kesatuan dan keharmonisan dalam komposisi lukisan.

6. Judul Karya : Gong ras Sarunai
   Ukuran : 70cm x 70cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 6 Gong ras Sarunai

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya lukis yang berjudul "Gong Ras Sarunai" berukuran 70 cm × 70 cm dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Karya ini menggunakan aliran dekoratif yang menonjolkan pengolahan bentuk, garis, bidang, dan warna untuk menciptakan keindahan visual serta memperkuat karakter objek yang dilukiskan.

Secara visual, lukisan ini menggambarkan dua alat musik tradisional Karo, yaitu gong dan sarunai. Kedua alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi masyarakat Desa Batu Karang ketika melakukan perjalanan menuju mata air Mbusuka. Kehadiran gong dan sarunai menjadi bagian penting dalam kegiatan tersebut karena menghasilkan iringan musik tradisional yang mengiringi perjalanan masyarakat sekaligus memperlihatkan kekayaan budaya lokal.

Secara makna, karya "Gong Ras Sarunai" menggambarkan peran musik tradisional dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Karo. Gong dan sarunai tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, identitas budaya, dan pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui aliran dekoratif, karya ini berupaya menampilkan keindahan visual kedua alat musik sekaligus memperkenalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, lukisan ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap alat musik tradisional Karo serta mendorong pelestarian budaya masyarakat Desa Batu Karang.

7. Judul Karya : Putar Ngarah Simeteh Wari
   Ukuran : 80cm x 60cm
   Media ; cat minyak di atas kanvas
   Tahun : 2026



Gambar 7 Simeteh Wari

(Sumber: Foto oleh Hana Gracia Hikari br Kacaribu, 2026)

Karya yang berjudul "Putar Ngarah Simeteh Wari" ini merupakan lukisan diatas kanvas dengan ukuran 80 cm x 60 cm dengan media cat minyak dengan gaya dekoratif. Karya ini tentang putar atau penanda yang taruh di dahi semua masyarakat yang ikut ke mata air Mbusuka agar dikenal oleh penjaga mata air (nenek moyang). Putar hanya bisa di berikan oleh Simeteh Wari atau Ahli spiritual. putar sendiri berbahan dari gambir , kapur dan pinang yang nantinya dijadikan dalam satu wadah ,menurut kepercayaan masyarakat makna dalam membuat tanda di dahi adalah dimana mata air mbusuka di percaya adalah tempat nenek moyang atau penjaga mata air, jadi ketika masyarakat masuk ke dalam mbusuka masyarakat percaya bahwa yang memiliki tanda akan di izinkan oleh pennggu tersebut untuk masuk, dan di percaya bahwa yang masuk tanpa memiliki tanda di dahi ketika pulang dari Mbusuka akan di timpa oleh penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan karya seni lukis representasional tradisi Pesikap Mbusuka di Desa Batu Karang, dapat disimpulkan bahwa penciptaan ini menghasilkan 12 karya lukis yang mengangkat rangkaian proses pelaksanaan tradisi Pesikap Mbusuka dari awal hingga akhir. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap tradisi Pesikap Mbusuka sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki nilai-nilai budaya serta tahapan pelaksanaan yang perlu diperkenalkan dan dilestarikan melalui karya seni rupa.

1. Proses penciptaan lukisan dekoratif yang terinspirasi dari tradisi Pesikap Mbusuka di Desa Batu Karang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan dokumentasi mengenai tradisi Pesikap Mbusuka melalui observasi serta pengamatan terhadap rangkaian proses pelaksanaannya. Selanjutnya, tahap elaborasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengembangkan objek-objek visual yang memiliki keterkaitan dengan tradisi tersebut. Pada tahap sintesis, dilakukan pengolahan ide dan penentuan konsep visual yang akan diwujudkan dalam karya. Tahap realisasi konsep meliputi pembuatan sketsa, pemindahan sketsa ke bidang kanvas, proses pewarnaan, serta penerapan unsur-unsur dekoratif. Sementara itu, tahap penyelesaian dilakukan melalui proses finishing untuk menyempurnakan keseluruhan tampilan karya.
2. Hasil penciptaan berupa 12 karya lukis representasional dengan gaya dekoratif yang menggambarkan tahapan-tahapan tradisi Pesikap Mbusuka di Desa Batu Karang secara berurutan dari awal hingga akhir. Setiap karya menampilkan objek manusia, aktivitas, perlengkapan, serta lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Penggambaran secara representasional bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan karakter objek agar dapat dikenali sesuai dengan kondisi tradisi yang menjadi sumber penciptaan, sedangkan penerapan gaya dekoratif diwujudkan melalui pengolahan bentuk, garis, warna dan pola sehingga menghasilkan tampilan visual yang khas. Kedua pendekatan tersebut saling mendukung dalam menyampaikan rangkaian proses tradisi Pesikap Mbusuka melalui bahasa visual.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. M. (Eds.). (2019). *Tradisi dan kebudayaan Nusantara*. eLSA Press.

Bere, A. F. I., Binsasi, R., & Blegur, W. A. (2023). Pengelolaan Sumber Mata Air Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka. *Jurnal Biologi Indonesia*, 19(2), 135-144.

Biagi, I. W. K. (2023). "Warna Bali" dalam lukisan wayang Kamasan. *ARS: Jurnal Seni Rupa & Desain*, *26*(2), 79-88.

Chapman, L. H. (1978). *Approaches to art in education*. Harcourt Brace Jovanovich.

Ching, F. D. K. (2013) *Interior Design Illustrated (3th ed.)* Hoboken, Nk: John Wiley & Sons.

Dharsono (Sony Kartika). (2004). *Seni Rupa Modern*. Surakarta: STSI Press.

Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.

Gaut, B., & Lopes, D. M. (Eds.). (2013). *The Routledge Companion to Aesthetics* (3rd ed.). Routledge.

Giovannelli, A. (Ed.). (2021). *Aesthetics: The Key Thinkers (2nd ed.)*. London: Bloomsbury Academic.

Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.

Hudjolly (Ed.). (2010). *Nalar dan tradisi*. Re-Kreasi.

Innis, R. E. (2022). *Dimensions of Aesthetic Encounters: Perception, Interpretation, and the Signs of Art*. State University of New York Press.

Kant, I. (2000). *Critique of judgment* (W. S. Pluhar, Terj.). Hackett Publishing. (Karya asli diterbitkan 1790).

Khartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern* (Ed. rev.). Rekayasa Sains.

Kivy, P. (Ed.). (2004). *The Blackwell Guide to Aesthetics*. Blackwell Publishing.

Liana, dkk. (2025). Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Merawat Mata Lau Mbusuka Di Desa Batukarang, Karo. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 161-174.

Lopes, D. M. (2004). Pictures and the Representational Mind. Dalam P. Kivy (Ed.), *The Blackwell Guide to Aesthetics*. Blackwell Publishing.

Mulyadika, R. (2018). *Proses Penciptaan Karya Seni Lukis: Dari Ide Menuju Visualisasi*. Jakarta: Imaji Press.

Ruskin, J. (1843). *Modern Painters: Volume I*. London: Smith, Elder and Co.

Ruskin, J. (1903). *The Works of John Ruskin: Modern Painters (Vol. 1)*. (E. T. Cook & A. Wedderburn, Eds.). George Allen.

Sentana, G. D. D., & Artayasa, I. W. (2022). Pelestarian Sumber Mata Air melalui Tradisi Ngingsah di Desa Adat Mundeh. *Bali-Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, *2*, 420-428. ISI Denpasar.

Soedarso, Sp. 2006. Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sudarmadji. 1985. Widayat Pelukis Dekora Magis Indonesia. Jakarta: Anwar Widayat, Lisa

Supardi. (2003). *Pengantar Studi Seni.* Yogyakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Paradigma Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictatum.

Suwaji, M. (2011). *Seni Lukis: Konsep, Sejarah dan Teknik.* Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Kumalo (2018) Canta Ritual Karo Di Sumatera Utara Mengikut Adat Enggeluh, Tesis Doktor Falsafah, Pusat Seni, USM Pulau Pinang.

Wahono, S. W. (2024). *Seni Rupa Indonesia dalam Sejarah, Tafsir dan Kritik*. Jakarta: Teras Budaya.

Wayang, A., Julianti, V., Sholichah, H. M., Purwanto, D., Setyoroni, E., Rustiana, V., Solehah, E. F., & Rochman, F. T. (2018). *Kultur & tradisi Nusantara: Narasi praktik baik penggiat literasi Nusantara*. (F. Ahsoul, Ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiratno, S. (2018). *Estetika Kontemporer: Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Seni Rupa*. Yogyakarta: Pustaka Seni.

Yumielda, V. D. (2023). Interaksi Simbolik dalam Lukisan “Kampung Karo” Karya Rasita Tarigan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa 12*(1), 148-153.